

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**AMALIA SABILLA MUKHTAR
NPM 2013041011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AMALIA SABILLA MUKHTAR

Masalah dalam penelitian ini ialah tindak tutur ekspresif tokoh dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi komunikasi tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit*, beserta kelangsungan tindak tutur tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh tokoh pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang terdiri atas fungsi komunikasi memuji, menyalahkan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Fungsi komunikasi yang mendominasi adalah memuji sebanyak 68 data, sedangkan fungsi komunikasi yang paling sedikit ditemukan adalah menyalahkan sebanyak 6 data. Tindak tutur secara langsung paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 92 data, tindak tutur tidak langsung paling sedikit ditemukan yaitu sebanyak 4 data. Tindak tutur literal langsung ditemukan sebanyak 83 data, sedangkan tindak tutur literal tidak langsung ditemukan sebanyak 13 data. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam novel. Penelitian ini diimplikasikan sebagai contoh dialog negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X materi teks negosiasi.

Kata kunci: fungsi komunikasi, kelangsungan tuturan, tindak tutur.

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

AMALIA SABILLA MUKHTAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL
TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**


Nama Mahasiswa : **Amalia Sabilla Mukhtar**

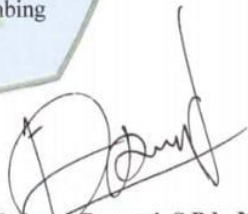
Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041011**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002


Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.
NIP 199108142019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris : **Rahmat Prayogi, S.Pd, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Januari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas academica Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Amalia Sabilla Mukhtar
NPM : 2013041011
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024



Amalia Sabilla Mukhtar

NPM 2013041011

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Mukhtar Arifin dan Neni Kisna di Krui, 09 Juni 2002. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pesisir Barat pada tahun 2007 sampai 2008, MIN 1 Krui pada tahun 2008 sampai 2014, Mts NU Krui pada tahun 2014 sampai 2017, dan SMAN 1 Pesisir Tengah pada tahun 2017 sampai 2020.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2023 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SDN 01 Tiuh Balak dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tiuh Balak, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Asy-Syarh: 6--8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Neni Kisna dan Mukhtar Arifin. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan, doa, dan kasih sayang tulus yang telah diberikan kepadaku.
2. Adikku tersayang, Muhammad Alif Al Ghifari yang selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi, serta doa yang tulus.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan turut mendoakan keberhasilanku.
4. Dosen-dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Teman-teman dekatku terkasih.
6. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

5. Orang tuaku yang tercinta, Mukhtar Arifin dan Neni Kisna yang telah mendidik, mendoakan, mendukung, dan menyayangiku dengan setulus hati.
6. Adikku tersayang, Muhammad Alif Al-Ghifari yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakanku dengan tulus.
7. Kakekku tercinta, Musaddad yang telah memberikan kasih sayang dan doa yang tulus.
8. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan doa atas keberhasilanku.
9. Teman-temanku terkasih, Fatori Wijaya, Kansa Amaida Putri, Salwa Pramesti Maharani, Kharisma Restiani, Putri Cantika, dan Afifah yang telah menemani proses menyusun skripsi dan masa perkuliahan ini.
10. Tim Syarhilku, Sansan Arini dan Rahmawati yang telah mewarnai masa perkuliahan ini.
11. Guru-guruku yang telah membekaliku ilmu yang bermanfaat.
12. Keluarga besar Batrasia angkatan 2020 yang terkasih.
13. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode I tahun 2023.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan ketulusan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024



Amalia Sabilla Mukhtar

NPM 2013041011

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN SAMPEL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pragmatik	6
2.2 Tindak Tutur	7
2.2.1 Jenis Tindak Tutur.....	8
a. Tindak lokusi	8
b. Tindak Ilokusi.....	9
c. Tindak Perlokusi.....	9
2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi.....	10
a. Asertif (<i>Assertives</i>)	10
b. Direktif (<i>Directive</i>)	10
c. Komisif (<i>Commissives</i>)	11
d. Deklaratif (<i>Declaration</i>).....	11
e. Ekspresif (<i>Expressives</i>)	11
2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif.....	11
2.2.4 Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Ekspresif	12
2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	13
2.4 Keliteralan dan Ketidakliteralan	14
2.5 Konteks	15

2.6 Bahasa dalam Novel	16
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	17
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Instrumen Penelitian	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Analisis data	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hasil	27
4.2 Pembahasan.....	28
4.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Memuji	29
a. Tindak Tutur Ekspresif Memuji Secara Langsung	29
b. Tindak Tutur Ekspresif Memuji Secara Tidak Langsung....	33
4.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan.....	36
a. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan Secara Langsung.....	36
b. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan Secara Tidak Langsung	40
4.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf.....	40
a. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Secara Langsung...	41
b. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Secara Tidak Langsung	45
4.2.4 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih.....	45
a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih Secara Langsung.....	46
b. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih Secara Tidak Langsung	50
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	50
V. SIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.5.1 Analisis Heuristik.....	23
3.5.2 Contoh Analisis Heuristik.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.5.1 Pedoman Analisis Tindak Tutur Ekspresif.....	25
3.5.2 Pedoman Analisis Kelangsungan Tindak Tutur Ekspresif.....	26
4.1 Jumlah Data Kelangsungan Tindak Tutur Ekspresif.....	28
4.2 Jumlah Data Keliteralan Tindak Tutur Ekspresif.....	28

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pragmatik termasuk cabang linguistik yang mengkaji bahasa untuk melakukan komunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013). Pragmatik juga dapat diartikan sebagai bidang ilmu untuk menelaah bahasa dan konteksnya. Kajian Pragmatik ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan (Setiawati, E., & Arista, 2018). Konteks tuturan adalah segala pengetahuan yang harus dimiliki penutur dan pendengar, sehingga pendengar memahami maksud dan keinginan dari tuturan tersebut (Leech dalam Yuyun & Patriantoro, 2021).

Kajian pragmatik selalu terikat dengan konteks, maka untuk menelaah tindak tutur harus memahami konteks agar tuturan dari penutur dapat dipahami dengan tepat. Tindak tutur (*speech acts*) mengkaji terkait makna bahasa yang didasari oleh tindakan atau tuturan dari penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2021). Tindak tutur merupakan wujud dari peristiwa komunikasi yang mempunyai tujuan, fungsi, dan maksud tertentu dari penutur, serta memunculkan pengaruh pada mitra tutur (Yuyun & Patriantoro, 2021). Tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu *assertion*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary effect* (Austin dalam Rusminto, 2021).

Selanjutnya, aktivitas bertutur tidak hanya terjadi atas pengujaran sesuatu, melainkan melakukan suatu tindakan berdasarkan sebuah tuturan yang disampaikan (Austin dalam Rusminto, 2021). Oleh karena itu, dalam menelaah tindak tutur akan dianalisis pula makna dan tujuan tindakan tuturan. Tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu direktif, komisif, deklaratif, ekspresif, dan asertif (Searle dalam Rusminto, 2021).

Pada hakikatnya tindak ilokusi tidak hanya muncul pada kehidupan nyata saja tetapi juga terdapat dalam novel, terutama jenis tindak tutur ekspresif. Tindak

tutur ekspresif dituturkan guna menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur terhadap mitra tutur dengan menyalahkan, mengucapkan terima kasih, memuji, meminta maaf, dan mengucapkan selamat (Pratama & Utomo, 2020).

Pemilihan novel ini menjadi sumber data dengan melakukan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian terhadap novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, khususnya jenis tindak tutur ekspresif. Pemilihan terhadap tindak tutur tersebut karena pada novel *Tanah Para Bandit* terdapat banyak percakapan yang dilakukan oleh para tokoh sehingga memungkinkan adanya beragam jenis tindak tutur ekspresif yang dapat dideskripsikan maksud tuturannya. Kedua, novel yang diteliti tergolong karya terbaru Tere Liye yaitu rilis pada 17 Februari 2023. Ketiga, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan ditemukan contoh tindak tutur ekspresif yang lebih dominan dibandingkan jenis tindak tutur lainnya dalam novel *Tanah Para Bandit* sebagai berikut.

(1) *Maaf* (Liye, 2023)

Tindak tutur terjadi antara Agam sebagai penutur dan Padma sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di tempat rahasia dalam hutan. Agam mengatakan “*Maaf*” karena gurauan yang ia tuturkan untuk mencoba menghibur Padma tidak lucu. Pada tuturan ini terdapat tindak tutur ekspresif meminta maaf dan termasuk tindak tutur langsung.

(2) *Bagus, Padma* (Liye, 2023)

Tindak tutur terjadi antara Abu Syik sebagai penutur dan Padma sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di depan rumah panggung mereka. Abu Syik mengatakan “*Bagus, Padma.*” Tuturan yang diungkapkan oleh Abu syik merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji. Abu Syik memuji Padma yang berhasil menaklukkan target waktu 30 menit untuk latihan lari. Tuturan itu termasuk tindak tutur langsung.

(3) *Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!* (Liye, 2023)

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di dalam hutan. Padma dan Agam berkelahi untuk memperebutkan tempat rahasia yang mereka temukan di dalam hutan. Terjadi percakapan antara keduanya di tengah perkelahian. Agam mengatakan “*Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharu snya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!*.” Tuturan Agam merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung.

(4) *Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku, Padma* (Liye, 2023).

Tindak tutur terjadi antara Agam sebagai penutur dan Padma sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur terjadi pada siang hari di atas pohon tumbang. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur langsung dengan fungsi komunikasi mengucapkan terima kasih. Agam mengatakan “*Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku, Padma.*” Penutur berterima kasih karena mitra tutur sudah mendengarkan ceritanya.

Kajian serupa telah didahului oleh (Sumarti, 2016) tentang tindak tutur direktif guru. Bidang kajian pada penelitian Sumarti adalah jenis tindak ilokusi, penelitian yang akan dilakukan mengkaji tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang tindak tutur direktif. Kemudian, (Astuti, 2017) juga melakukan penelitian sejenis yaitu mengkaji tindak tutur ekspresif dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal yang sama juga dikaji pada penelitian yang akan dilakukan, tetapi terdapat perbedaan objek kajian. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Delvi, 2020). Persamaannya yaitu meneliti tindak tutur ekspresif. Penelitian sebelumnya tidak mengimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengimplikasikan hasil penelitiannya di SMA. Selanjutnya, dilakukan oleh (Effendi, 2023). Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif. Penelitian sebelumnya juga mengkaji tentang strategi pengekspresian aktor, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengkaji hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pada akhirnya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hasil dari

penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X. Kemudian, hasil penelitian digunakan sebagai contoh dalam KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber dari paparan latar belakang penelitian, dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif yang ada dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini uraian manfaat penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan pada bidang kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, mengetahui bahwa hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai kompetensi dasar (KD) yang digunakan.
- b. Bagi peserta didik, dapat membantu memperluas pengetahuan tentang tindak tutur ekspresif teks negosiasi.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan mengkaji hal serupa. Pada akhirnya, penelitian pada bidang ini akan menjadi lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut.

1. Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Dengan begitu, peneliti akan menganalisis fungsi komunikasi dan kelangsungan tuturan.
2. Hasil dari penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan kompetensi dasar yang sesuai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Linguistik terdiri atas beberapa bidang kajian diantaranya adalah pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang membahas penggunaan bahasa dan arti dari sebuah ungkapan yang didasari oleh situasi latar belakangnya. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang semakin penting pada kajian bahasa (Rusminto, 2021). Studi pragmatik mengkaji konteks tuturan dengan mempertimbangkan aspek ekstra linguistik (Prayogi, R., Riadi, B., & Rian Andri, 2020).

Definisi lain terkait dengan pragmatik yaitu studi terkait hubungan bentuk-bentuk linguistik dengan pemakainya (Yule, 2016). Manfaat mempelajari bahasa dengan pragmatik adalah membuat individu dapat bertutur terkait makna yang dimaksudkan orang, asumsi, tujuan, dan jenis tindakan yang ditunjukkan saat bertutur kata (Mujiyanto, 2020). Pragmatik menjadi menarik sebab melibatkan tentang individu yang saling memahami satu dengan lainnya berdasarkan linguistik, namun pada pragmatik kita diharuskan agar bisa memahami individu lain dan pikirannya. Pragmatik tidak mempelajari bagaimana struktur bahasa yang ada jika dilihat secara internal, tetapi lebih dari pada itu yaitu menelaah makna-makna satuan lingual yang tentu bersifat eksternal (Nuramila, 2020).

Pragmatik merupakan suatu cara menjelaskan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam konteks tuturan (Moore dalam Rusminto, 2021). Pada akhirnya, terdapat dua hal penting yang diperhatikan dari pragmatik adalah penggunaan bahasa dan juga konteks. Pragmatik memaparkan aspek-aspek makna sesuai konteks yang tidak mampu dijelaskan pada struktur (Herwin, 2020).

Pragmatik mempelajari bahasa seperti tampak pada hubungannya dengan pemakai bahasa tersebut (Mey dalam Rusminto, 2021). Pragmatik tidak mencari kebenaran sendiri dan tidak mempelajari bahasa seperti para linguis. Pragmatik

merupakan ilmu bahasa yang dipakai pada kehidupan secara nyata, penggunaan bahasa disesuaikan untuk tujuan yang telah ditentukan, memiliki beberapa keterbatasan dan berbagai faktor pendukung.

Selanjutnya, pragmatik mengkaji makna bahasa dan hubungannya terhadap situasi tutur (Leech dalam Rusminto, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, dalam melakukan analisis tuturan pragmatik perlu adanya situasi tutur yang mendukung tujuan tuturan. Aspek situasi tutur pada pragmatik adalah konteks, penutur, tuturan itu sendiri, mitra tutur, tujuan, dan tuturan sebagai produk tindak secara verbal (Kuswoyo, 2015).

Simpulannya pragmatik mengkaji apa yang disampaikan oleh penutur guna mengetahui kesesuaian ujaran terhadap konteksnya agar tidak terdapat kesalahan penafsiran. Pragmatik selalu berkaitan dengan bahasa dan konteks yang melatarinya. Makna yang terdapat pada pragmatik memiliki maksud reflektif, yaitu hanya bisa tercapai jika maksudnya diketahui pihak penutur.

2.2 Tindak Tutur

Pragmatik dan tindak tutur memiliki hubungan begitu erat. Ketika melakukan komunikasi, penutur menggunakan ujaran yang sesuai dengan konteks agar maksud tuturannya bisa dipahami pihak mitra tuturnya. Penyampaian maksud dan tujuan tuturan wujudnya ada pada bentuk tindak tutur tersebut. Tindak tutur adalah kajian pragmatik terkait pemakaian bahasa sesuai konteksnya, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik (Septora, 2021).

Unit terkecil dari sebuah komunikasi adalah tindakan tertentu, misalnya pernyataan, perintah, pertanyaan, dan permintaan (Searle dalam Rusminto, 2021). Kemudian, tindak tutur juga sebuah teori yang mengkaji terkait makna suatu bahasa berdasarkan antara hubungan tuturan dan tindakan yang diperbuat oleh penutur. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Istilah-istilah lainnya pada tindak tutur yang berlainan dipakai untuk maksud komunikatif penutur pada sebuah tuturan.

Penutur mempunyai harapan agar tuturannya dapat diartikan tanpa kekeliruan oleh lawan bicara atau mitra tuturnya. Hal ini tentu sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan peristiwa tutur yaitu keadaan di sekitar lingkungan tuturan. Tindak tutur atau yang biasa juga disebut *speech acts* adalah unsur pragmatik yang selalu melibatkan pendengar, pembicara, apa yang dibicarakan, dan penulis.

Setiap kegiatan merupakan tindak (Austin dalam (Suhartono, 2020)). Oleh karena itu, bertutur dasarnya adalah bertindak, misalnya meneliti, melukis, mengemudi, berbelanja, menjual, membeli, dan mengajar. Titik berat tindak tutur adalah makna dari tindakan yang dilakukan. Sebuah tuturan di dalamnya tersimpan makna tersirat dan tersurat sesuai pada konteks tuturannya, ketika seseorang menuturkan sesuatu berarti bukan sekadar tuturan atau rangkaian kalimat saja melainkan terdapat tindakan atau respons yang diinginkan dari tuturan tersebut.

2.2.1 Jenis Tindak Tutur

Sebelum membahas tentang teori jenis tindak tutur, perlu diketahui bahwa terdapat pembagian jenis kalimat menurut tata bahasa tradisional, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif meminta pendengar agar memfokuskan perhatiannya tanpa harus bertindak apa pun. Kalimat interogatif meminta pendengar untuk memberikan jawaban, sedangkan kalimat imperatif menginginkan pendengarnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perlokusi, ilokusi, dan lokusi (Austin dalam Tarigan, 2015).

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak proposisi untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying somethings*) (Rusminto, 2021). Hal utama pada tindak lokusi ialah isi dari tuturan yang diujarkan si penutur. Wujud dari tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan terkait pernyataan sesuatu hal.

Selanjutnya, tindak lokusi dikenal juga dengan istilah tindak bahasa preposisi sebab hanya berkaitan pada makna saja (Searle dalam (Chaer, Abdul & Agustina,

2010). Misalnya “*Bapakku tidak suka lebaran.*” Kalimat itu diungkapkan si penutur hanya berupa pernyataan saja dan tidak ada tujuan agar mitra tuturnya melakukan sesuatu atau mempengaruhi mitra tutur tersebut.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah bagian sentral guna untuk memahami suatu tindak tutur. Selain berfungsi untuk menyampaikan sesuatu atau memberi informasi tentang sesuatu, tindak tutur ilokusi dapat juga digunakan untuk melakukan suatu hal asalkan situasi tutur tetap dipertimbangkan dengan saksama. Tindak ilokusi pada umumnya diidentifikasi menggunakan kalimat performatif eksplisit (Chaer, Abdul & Agustina, 2010).

Tindak ilokusi berkaitan pada menawarkan, menyuruh, menjanjikan, pemberian izin, dan mengucapkan terima kasih. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi tentu lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, karena mempertimbangkan mitra tutur dan penutur, di mana dan kapan peristiwa terjadi serta saluran apa yang digunakan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti peringatan, sambutan, dan janji (Moore dalam Rusminto, 2021).

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah suatu dampak yang disebabkan oleh tuturan kepada lawan tuturnya, pada akhirnya lawan tutur tersebut melakukan suatu perbuatan sesuai isi dari tuturan (Rusminto, 2021). Tindak perlokusi ini berkaitan pada terdapatnya ujaran individu lain sehubungan pada sikap dan juga perilaku non-linguistik dari individu tersebut (Chaer, Abdul & Agustina, 2010). Menurut ilmu bahasa, kita dapat menyamakan tindak perlokusi sebagai akibat suatu ungkapan. Tindak perlokusi ialah sesuatu yang ingin dicapai melalui media tuturan, misalnya meyakinkan, membujuk, mengejutkan, menghalangi, dan menyesatkan (Austin dalam Saifudin, 2019).

2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan maksud yang diinginkan penutur. Tindak tutur ini juga disebut sebagai *the act of doing something* (Sagita, V. R., & Setiawan, 2019). Tindak ilokusi terbagi menjadi lima macam, yaitu komisif, direktif, asertif, deklaratif, dan ekspresif (Searle dalam Tarigan, 2015).

a. Asertif (*Assertives*)

Bentuk tindak tutur asertif melibatkan penutur yang terikat dengan kebenaran proposisi dan diwujudkan secara ekspresif, seperti mengeluh, memberitahukan, menuntut, menyarankan, melaporkan, menyatakan, dan membanggakan. Tindak tutur asertif ini cenderung bersifat netral jika dilihat dari nilai kesopansantunannya, sehingga masuk pada kategori kolaboratif. Terdapat pengecualian yaitu menyombongkan dan membanggakan yang tidak sopan jika dilihat dari segi semantis. Berikut contoh tindak tutur asertif mengeluh “*Ini tidak akan berhasil, Abu Syik.*”. Konteks kalimat tersebut adalah sudah dua bulan Padma berlatih untuk menusuk pohon menggunakan jarinya, namun kulit pohon itu hanya terkelupas bukan berlubang seperti yang diinginkan oleh Abu Syik. Padma meringis, mengangkat jarinya yang berdarah dan berkata “*Ini tidak akan berhasil, Abu Syik.*” Ungkapan tersebut merupakan contoh tindak tutur asertif mengeluh.

b. Direktif (*Directive*)

Tindak tutur direktif dimaksudkan agar dapat menimbulkan dampak perbuatan bagi lawan tutur, misalnya menasihati, memerintahkan, meminta, merekomendasikan, dan memesan. Contohnya “*Buka jendela belakang, Padma. Kau bisa pingsan menghirupnya.*” Tuturan tersebut berupa kalimat perintah agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atas tuturan yang disampaikan oleh penutur, yaitu perintah agar Padma membuka jendela belakang rumah ketika sedang merebus bahan-bahan beracun agar tidak pingsan ketika terhirup.

c. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif melibatkan penutur pada tindakan-tindakan yang akan datang, bersifat mengikat penutur agar melakukan sesuatu. Seperti ancaman, janji, dan sumpah. Berikut contoh tindak tutur komisif ancaman. Contohnya: “*Kembali ke rumah dengan mata tertutup, jangan coba-coba mengintip.*” Tuturan tersebut adalah bentuk ancaman agar Padma dapat menggunakan imajinasinya untuk menemukan rute pulang ke rumah dengan mata tertutup.

d. Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklaratif digunakan untuk memastikan keselarasan antara isi suatu tuturan dengan kenyataan, seperti memberi hukuman, mengucilkan, memberi nama, memecat, mengangkat, dan sebagainya. Contohnya “*Bapakku memukuliku.*” Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan hukuman pada tindak tutur deklaratif. Konteksnya adalah Bapak Agam marah saat mengetahui bahwa Ibu Agam pada suatu subuh diam-diam mengajari Agam mengaji.

e. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi guna menunjukkan keadaan psikologis, mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis, dan mengekspresikan diri penutur. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan menyalahkan. Misalnya “*Maaf*” (menggaruk rambutnya yang berantakan). Tuturan tersebut adalah contoh meminta maaf kepada mitra tutur karena telah menyinggung perasaannya. Konteksnya adalah Agam mengujarkan kalimat gurauan untuk mencoba menghibur Padma yang sedang sedih dan merasa bersalah atas perbuatannya. Namun, Padma mengatakan bahwa gurauan tersebut tidak lucu sehingga Agam mengucapkan kata maaf.

2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang bertujuan untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau menampakkan sikap psikologis seseorang terhadap keadaan tersirat dalam peristiwa tutur. Contohnya meminta maaf, berterima kasih, memuji, memberi selamat, dan menyalahkan. Sikap psikologis penutur ini

ditentukan pada kondisi atau peristiwa tertentu yang sesuai konteksnya (Lailiyah, 2021).

Tindak tutur ekspresif pada hakikatnya dianggap sopan, kecuali menuduh atau menyalahkan. Tindak ekspresif pada kategori Austin termasuk dalam tindak tutur behabitif yaitu reaksi yang ditunjukkan terhadap kebiasaan, keberuntungan atau terhadap perbuatan orang lain. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan tindak tutur ini maka penutur harus menyesuaikan pilihan diksi dengan perasaan penutur kepada mitra tutur.

2.2.4 Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif selalu berkaitan pada sikap dan perasaan dari penutur. Sebuah tuturan tentu dapat menghasilkan tindakan sebab dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang jelas. Misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, meminta maaf, dan menyalahkan (Tarigan, 2015).

1. Meminta maaf

Tindak tutur ekspresif ini merupakan ungkapan penyesalan atau perasaan bersalah atas perbuatannya terhadap mitra tutur. Perbuatan tersebut biasanya membuat mitra tutur tersinggung atau tersakiti sehingga penutur menyampaikan permintaan maaf. Contohnya *“Maafkan aku karena terlalu egois kepadamu.”*

2. Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji disampaikan oleh penutur kepada lawan bicara atau mitra tutur dengan maksud untuk menyenangkan hati. Memuji adalah pernyataan terhadap sesuatu yang indah atau baik. Contohnya *“Lukisanmu selalu keren.”*

3. Mengucapkan terima kasih

Ucapan terima kasih adalah tuturan guna mengungkapkan rasa senang dan syukur karena telah menerima kebaikan dari mitra tutur berupa bantuan, pujian, dan perbuatan yang membuat penutur menyampaikan terima kasih. Contohnya *“Terima kasih atas kasih sayang tulusmu selama ini, Ibu.”*

4. Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif ini biasanya menyalahkan dirinya sendiri atau orang lain. Contohnya “*Semua ini salahmu yang selalu pesimis menjalani kehidupan.*”

5. Mengucapkan selamat

Tindak tutur ekspresif ini disampaikan sebagai ungkapan ikut merasa senang atas pencapaian dari mitra tutur. Contohnya “*Selamat atas gelar barumu ya.*”

2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Pada suatu peristiwa tutur, faktanya penutur tidak selalu mengungkapkan maksudnya secara langsung. Artinya, dalam mengatakan maksud dari suatu tuturan, penutur sering kali memakai tuturan tidak langsung. Pemakaian tuturan langsung maupun tidak langsung pada sebuah peristiwa tutur sejalan pada pandangan bahwa bentuk tuturan yang beragam bisa dipakai guna menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya beragam maksud dari suatu tuturan dapat disampaikan melalui tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2021).

Jika dilihat dari konteks situasinya, tindak tutur terbagi atas dua jenis, yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung dan tidak langsungnya suatu tuturan bisa terlihat pada daya pragmatiknya dengan dua cara, yaitu (1) dilihat dari beban kognitif suatu tuturan dan (2) menarik implikatur percakapan terhadap rujukan (Blum-Kulka dalam Rusminto, 2021). Apabila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsinya, maka termasuk tindak tutur langsung, namun jika terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsinya, maka termasuk tindak tutur tidak langsung (Yule, 2016). Tindak tutur langsung diungkapkan dengan lugas maka cepat dimengerti oleh lawan tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung bermakna situasional dan kontekstual (Djajasudarma dalam Rusminto, 2021). Berikut contoh kalimatnya.

(1)*Bangun!*

Kalimat *Bangun!* termasuk kalimat langsung bersifat perintah yang dituturkan si penutur kepada lawan tuturnya agar segera bangun. Selain bertujuan berbicara sopan, sebuah perintah bisa diungkapkan menggunakan kalimat berita ataupun kalimat tanya agar seseorang yang diperintah tidak merasa bahwa dirinya diperintah. Jika hal ini terjadi pada suatu interaksi, maka akan terjadi tindak tutur tidak langsung. Berikut contoh kalimatnya.

(2)*Kakak tahu sekarang pukul berapa?*

Kalimat tersebut termasuk jenis kalimat tanya yang secara tidak langsung dituturkan untuk menyuruh mitra tutur agar meninggalkan tempat dengan segera. Langsung dan tidak langsungnya suatu tuturan berkaitan pada isi dan bentuknya. Apabila isi dari suatu ilokusi memiliki maksud yang sama dengan makna pengujarannya, tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan langsung. Namun, bila maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna pengujarannya, maka disebut sebagai tuturan tidak langsung (Rusminto, 2021).

2.4 Keliteralan dan Ketidaklitalan

Keliteralan mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang menjadi harapan, sedangkan ketidaklitalan mencerminkan ketidaksesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan oleh penutur (Wijana dalam Rusminto, 2021). Contoh keliteralan adalah *suaramu merdu*. Dalam hal ini, penutur memberikan pujian kepada mitra tutur sesuai makna secara harfiah. Tuturan tersebut dapat bersifat tidak literal jika penutur bertujuan agar mitra tutur berhenti bernyanyi karena suaranya tidak merdu.

Pemahaman tentang keliteralan dan ketidaklitalan sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi. Keliteralan bertujuan untuk menyampaikan informasi secara jelas tanpa makna kiasan. Ketidaklitalan bertujuan untuk menyampaikan makna dari suatu tuturan secara lebih kompleks.

Ketidaklitalan terdapat makna tambahan atau kiasaan, sehingga tidak hanya berfokus pada makna secara harfiah saja.

Mitra tutur yang dapat membedakan kelitalan dan ketidaklitalan dapat merespons penutur secara lebih tepat. Dengan memahami kelitalan, maka dapat membentuk kesepahaman yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, pemahaman pada makna ketidaklitalan dapat menambah kemampuan untuk memahami lapisan makna tersirat atau kiasan.

2.5 Konteks

Bahasa dengan konteks sangat berkaitan, bahasa membutuhkan konteks demikian pun konteks akan mempunyai makna jika terdapat bahasa. Konteks pada pragmatik adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur dan menjadi dasar pemahaman mitra tutur terhadap suatu tuturan. Dalam linguistik konteks tutur merupakan konteks yang ada pada seluruh aspek fisik ataupun situasi sosial yang berkaitan dengan sebuah tuturan tertentu.

Konteks merupakan dunia yang berisi individu-individu yang menghasilkan tuturan-tuturan (Schriffin dalam Rusminto, 2021). Individu-individu tersebut mempunyai kepercayaan, identitas pribadi, komunitas sosial, tujuan, kebudayaan, pengetahuan, keinginan, dan saling berinteraksi satu sama lain pada berbagai situasi sosial dan budaya. Pada akhirnya, konteks tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga rangkaian lingkungan yang memunculkan tuturan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan dalam aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat pengguna bahasa. Sementara itu, unsur konteks meliputi beberapa komponen dengan akronim *SPEAKING* (Hymes dalam Rusminto, 2021). Akronim tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut.

1. *Setting*, berkaitan dengan waktu, tempat, dan kondisi fisik lain yang berbeda disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, mencakup penutur dan lawan tutur yang ikut serta pada peristiwa tutur.

3. *Ends*, merupakan tujuan yang diharap bisa tercapai pada peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, merupakan bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan.
5. *Keys*, adalah cara yang berkaitan dengan sesuatu yang harus diujarkan oleh penutur (kasar, main-main, atau serius).
6. *Instrumentalities*, adalah saluran yang dipakai dan dibentuk tuturan yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur.
7. *Norms*, adalah norma-norma yang dipakai saat interaksi terjadi.
8. *Genres*, merupakan register khusus yang digunakan pada peristiwa tutur.

Dari pendapat di atas, simpulannya adalah situasi tutur mempunyai konteks agar tujuan tuturan tersebut bisa disampaikan dengan baik. Konteks dapat mempermudah lawan tutur guna menafsirkan maksud dari tujuan yang disampaikan oleh penutur. Berikut contoh tuturannya.

Padma : “TURUN!” (*membentaknyanya*).

Agam : “Naik kalau kau berani!” (*balas berseru*).

Konteks : Setelah enam bulan berlalu, Padma kembali menuju tempat favoritnya.

Ia termangu melihat Agam duduk di atas pohon tumbang yang menjadi tempat kesukaannya sambil menikmati buah manggis.

Mereka pun berdebat memperebutkan tempat itu.

Pada contoh percakapan di atas, konteks yang terjadi Padma menyuruh Agam turun dari atas pohon tumbang sebagai tempat kesukaannya, namun Agam menantang Padma dan memintanya untuk naik ke pohon tumbang itu kalau berani. Mereka pun berkelahi memperebutkan tempat itu. Tidak ada yang tahu siapa yang terlebih dahulu menemukan tempat tersebut.

2.6 Bahasa dalam Novel

Novel adalah sebuah karangan prosa baru yang berisi peristiwa seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berkaitan dengan kesedihan dan suka cita, kasih sayang dan kebencian, perilaku dan jiwa seseorang, dan

sebagainya. Hal-hal yang disampaikan oleh penulis tidak terlepas dari sesuatu yang telah diindranya. Bahkan, setiap penulis atau novelis biasanya melakukan proses pendekatan dengan alam dan lingkungan sosial sebelum menciptakan sebuah cerita. Novel adalah karangan yang lebih panjang dari pada cerpen dan isinya mengandung serangkaian kisah kehidupan tokoh yang menonjolkan sifat dan watak dari masing-masing tokohnya (Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, 2016).

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* dan berarti baru (Rosa, 2013). Karya sastra novel menggunakan media bahasa sebagai penyampai ceritanya. Novel menggunakan bahasa emotif yang bertujuan untuk menggugah emosi dari pembaca, bahasa pada novel juga sangat dipengaruhi oleh subjektivitas seorang pengarang. Selain itu, terdapat bahasa denotatif agar pembaca bisa memahami makna dalam novel dan bahasa konotatif sebagai unsur keindahan sebagai ciri khas bahasa novel. Untuk menggambarkan suasana hati dari para tokoh maka digunakan bahasa ekspresif yang tidak baku. Kebenaran isi cerita sebuah karya fiksi seperti novel tentu berbeda dengan kehidupan nyata. Kebenaran pada novel adalah sebuah kebenaran yang sesuai dengan pandangan penulis terhadap sebuah masalah kehidupan. Novel biasanya dibuat bergantung dengan kehidupan dan pengalaman dari penulis atau pengalaman yang terjadi pada orang sekitar. Meskipun demikian, cerita dalam novel tidak harus sejalan pada kebenaran agama, moral, hukum, dan sebagainya pada kehidupan nyata.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memuat hal-hal yang harus dipahami oleh peserta didik yaitu mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan peserta didik mengenai kebahasaan dibentuk dengan pembelajaran berbasis teks berkelanjutan. Pengajaran berbasis teks yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 sudah terlampir pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 (Winda, 2016). Teks negosiasi dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap dengan menggunakan kurikulum 2013 yang

menekankan pada pengetahuan, kompetensi sikap, dan keterampilan.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Indonesia, sudah seharusnya dapat mengikuti perkembangan yang sesuai terhadap paradigma pembelajaran abad-21. Pembelajaran abad-21 ini menjadi model pembelajaran terbaru dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, terjadi peralihan pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada pendidik melainkan pada peserta didik. Kompetensi yang diperlukan pada pembelajaran abad-21 adalah 4C, yaitu *creativity and innovation* (kreativitas inovasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *communication* (komunikasi).

Pada pembelajaran abad 21, peserta didik harus mempunyai kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau berpikir dengan tingkat tinggi, seperti bisa memecahkan masalah, menelaah, dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Terlebih lagi mampu menerapkan pengetahuan atau informasi baru yang telah diperoleh untuk menemukan kemungkinan jawaban-jawaban dalam situasi baru. Baru artinya adalah hal ini belum dipikirkan oleh peserta didik, namun baru itu belum tentu secara universal.

Perencanaan pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar di kelas disusun pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus adalah acuan untuk menyusun kerangka pembelajaran setiap bahan kajian suatu mata pelajaran. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 silabus memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus kemudian dituangkan pada RPP untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran peserta didik agar bisa mencapai Kompetensi Dasar (KD).

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada satu kali pertemuan dan dapat juga lebih dengan komponen-komponen mencakup identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian hasil

pembelajaran.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, maka pembelajaran dilaksanakan sebagai implikasi dari RPP adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Mencakup beberapa kegiatan, seperti fisik, motivasi, gambaran mengenai materi yang akan dipelajari, menyiapkan mental, dan tujuan dari pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini menyesuaikan metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan model pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang berbasis pemecahan masalah, meliputi:

a. Pengetahuan

Dengan aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, sampai pada tahap menciptakan.

b. Sikap

Mulai dari menerima, menghayati, menghargai, menjalankan, sampai dengan mengamalkan.

c. Keterampilan

Didapatkan melalui tahap mengamati, menalar, menanya, mencoba, menyaji, hingga mencipta.

3. Kegiatan Penutup

Pendidik dan peserta didik bersama-sama melaksanakan kegiatan refleksi sebagai bahan evaluasi:

a. Mengetahui manfaat yang dihasilkan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

b. Memberi umpan balik terkait proses dan hasil dari pembelajaran tersebut.

c. Memberi penugasan secara individu maupun kelompok sebagai pekerjaan rumah.

d. Memberitahu bagaimana rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Materi tentang teks negosiasi diberikan kepada peserta didik kelas X semester genap kurikulum 2013 yaitu pada KD 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena tidak sama sekali membahas tentang data statistik yang berwujud angka tetapi mengenai tuturan ekspresif para tokoh dalam novel. Penelitian ini dilakukan terhadap objek alamiah, sehingga tidak dapat dipalsukan. Peneliti tidak akan mempengaruhi kehadiran objek yang diteliti. Pada akhirnya penelitian mampu untuk mendeskripsikan data kualitatif tentang tindak tutur ekspresif pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan tindak tutur ekspresif para tokoh dalam novel. Sumber datanya adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Berikut merupakan identitas novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

1. Penulis : Tere Liye
2. Editor : Diana Hayati
3. Jumlah halaman : 436
4. Tanggal terbit : 13 Februari 2023
5. Berat : 0.355 kg
6. Lebar : 14 cm
7. Panjang : 20 cm
8. Penerbit : PT Sabak Grip Nusantara

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk mengumpulkan data dari sumbernya, peneliti membaca terlebih

dahulu novel tersebut. Kemudian, mengambil data penelitian yang fungsinya adalah untuk menentukan fokus penelitian, menilai kualitas data yang ada, menganalisis dan menafsirkan data, serta membuat simpulan data yang diteliti.

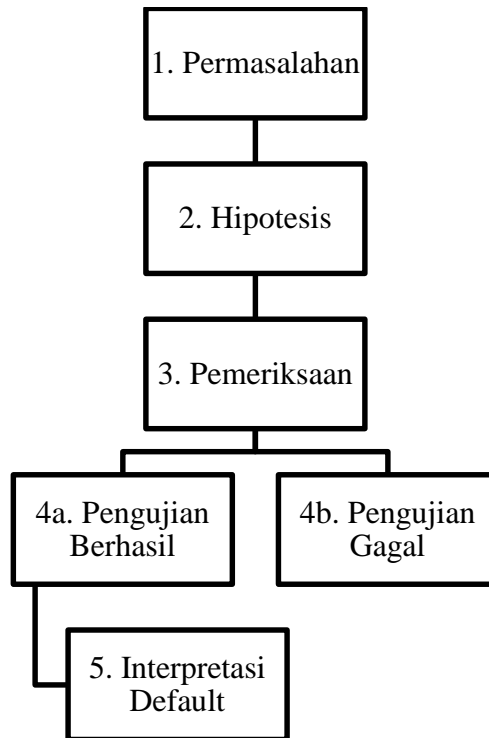
3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Langkah pertama, peneliti membaca novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terlebih dahulu. Setelah itu membuat korpus data sebagai implementasi dari teknik catat. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dengan saksama dan cermat untuk memahami tuturan antar tokoh pada novel tersebut.
2. Menandai bagian tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif.
3. Melakukan pencatatan seluruh dialog tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
4. Mengklasifikasikan tuturan ekspresif yang ditemukan pada novel ke dalam fungsi komunikasinya.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur ekspresif pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
6. Menyimpulkan hasil penelitian terkait tindak tutur ekspresif pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
7. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Teknik Analisis Data

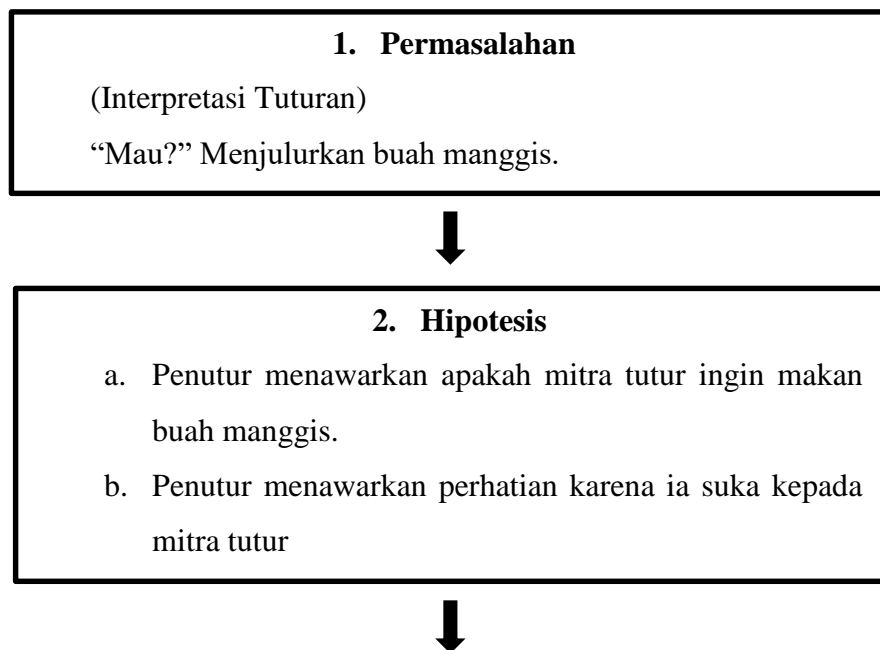
Penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik dengan merumuskan hipotesis-hipotesis lalu mengujinya berdasarkan data-data yang ada. Apabila hipotesis tidak teruji, maka dibuat hipotesis baru. Hipotesis yang teruji kebenarannya adalah hipotesis yang tidak bertentangan dengan data dalam konteks.

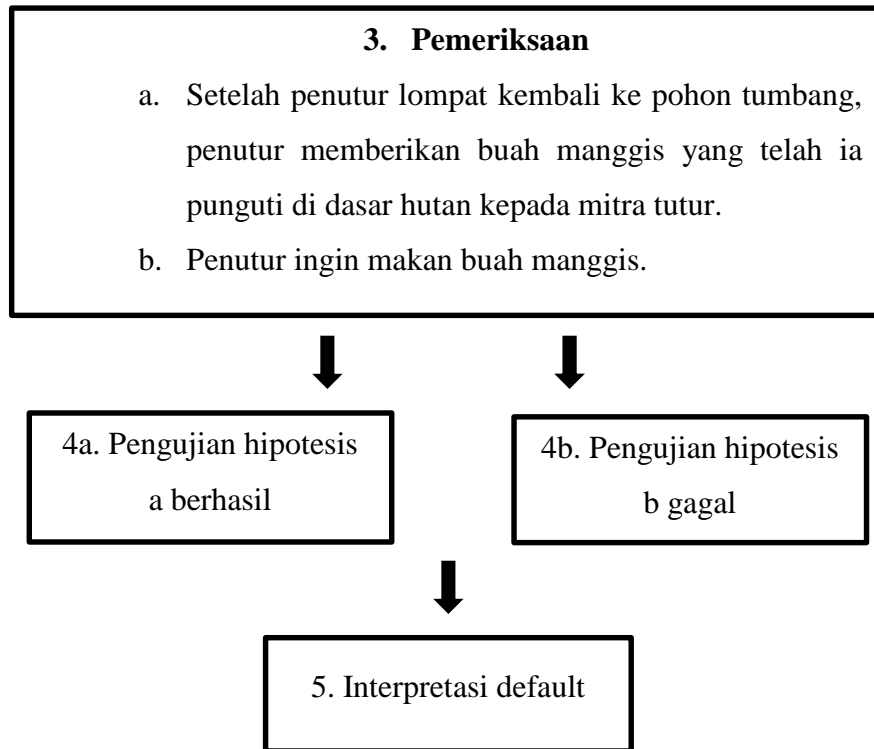


Sumber : (Rusminto, 2021)

Gambar 3.5.1 Analisis Heuristik

Berikut contoh analisis heuristik.





Gambar 3.5.2 Contoh Analisis Heuristik

Tuturan pada contoh analisis heuristik di atas termasuk dalam kalimat interogatif atau kalimat yang dituturkan untuk memancing tanggapan mitra tutur berupa suatu jawaban. Setelah dilakukan pemeriksaan tuturan “Mau?” (sambil menjulurkan buah manggis) adalah tuturan tidak langsung yaitu penutur menunjukkan perhatian karena ia memiliki perasaan suka pada mitra mitra. Maksud dari tuturan tersebut adalah Padma bertanya apakah Agam mau makan buah manggis, Padma menanyakan hal tersebut disertai tindakan, yakni menjulurkan buah manggis kepada Agam.

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis pertama adalah hipotesis yang berhasil, sedangkan hipotesis yang gagal adalah hipotesis kedua. Simpulannya adalah penutur menggunakan tindak tutur langsung.

Data penelitian diperoleh dengan langkah-langkah berikut.

1. Membaca tuturan dalam dialog novel *Tanah Para Bandit*.
2. Mengidentifikasi dan mencatat data yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif.
3. Menganalisis data menggunakan analisis heuristik.

4. Mengklasifikasikan tuturan ekspresif berdasarkan fungsi komunikasinya.
5. Memeriksa kembali data yang telah diperoleh sebelumnya.
6. Membuat kesimpulan akhir.
7. Mendeskripsikan implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan kurikulum yang telah di tentukan sebelumnya dengan KD yang sesuai dan contoh yang tepat.

Tabel 3.5.1 Pedoman Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye Berdasarkan Fungsi Komunikasi

No.	Fungsi Komunikasi	Indikator	Deskriptor
1.	Mengucapkan terima kasih	Mengujarkan frasa <i>terima kasih</i> .	Penutur mengungkapkan rasa senang karena telah menerima kebaikan dari mitra tutur. Mitra tutur memberikan bantuan, pujian dan memberikan sesuatu yang lain.
2.	Meminta maaf	Mengujarkan kata <i>maaf</i> .	Penutur menyatakan perasaan tidak enak hati atas perbuatannya kepada mitra tutur. Perbuatan tersebut membuat mitra tutur tersinggung atau tersakiti.
3.	Memuji	Menggunakan kata sifat (<i>bagus</i> , dan <i>cantik</i>).	Penutur mengungkapkan rasa kagum kepada mitra tutur.
4.	Menyalahkan	Biasanya menggunakan kata <i>dasar</i> dan sebagainya.	Penutur menyalahkan diri sendiri atau orang lain
5.	Mengucapkan selamat	Mengujarkan kata <i>selamat</i> .	Penutur mengucapkan rasa turut senang atas keberhasilan atau pencapaian mitra tuturnya.

Sumber: (Tarigan, 2015)

Tabel 3.5.2 Pedoman Analisis Kelangsungan Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye Berdasarkan Fungsi Komunikasi

No.	Fungsi Komunikasi	Struktur Tutaran	Deskriptor
1.	Mengucapkan terima kasih	Deklaratif	1. Langsung ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur. 2. Hanya mengucapkan terima kasih saja, tanpa maksud lain.
2.	Meminta maaf	Deklaratif	1. Langsung ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur. 2. Hanya meminta maaf, tanpa maksud lain.
3.	Memuji	Deklaratif	1. Langsung ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur. 2. Diujarkan untuk memuji, tanpa maksud lain.
4.	Menyalahkan	Imperatif	1. Langsung ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur. 2. Hanya menyalahkan, tanpa maksud lain.
5.	Mengucapkan selamat	Deklaratif	1. Langsung ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur. 2. Hanya mengucapkan selamat dan tidak ada maksud lain.

Sumber: (Yule, 2016)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Adapun temuan fungsi, kelangsungan dan keliteralan tindak tutur ekspresif dijelaskan berikut ini.

- a. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdiri atas fungsi komunikasi memuji secara langsung dan tidak langsung, menyalahkan secara langsung, meminta maaf secara langsung, dan mengucapkan terima kasih secara langsung. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan secara tidak langsung, meminta maaf secara tidak langsung, dan mengucapkan terima kasih secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam novel karena yang ada hanya ucapan selamat datang dan sejenisnya, bukan ucapan rasa turut senang atas keberhasilan. Fungsi komunikasi tersebut dituturkan secara literal dan tidak literal sesuai konteksnya. Tindak tutur literal memuji terdapat 55 data, tindak tutur tidak literal memuji terdapat 13 data, tindak tutur literal menyalahkan terdapat 6 data, tindak tutur literal meminta maaf terdapat 13 data, tindak tutur literal mengucapkan terima kasih terdapat 9 data. Tindak tutur literal dan tidak literal mengucapkan selamat, tindak tutur tidak literal mengucapkan terima kasih dan menyalahkan tidak ditemukan dalam novel.

Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi komunikasi memuji sebanyak 68 data, sedangkan tindak tutur ekspresif yang jarang ditemukan adalah fungsi komunikasi menyalahkan sebanyak 6 data. Struktur kalimat yang digunakan dalam keempat fungsi komunikasi tersebut adalah deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji secara langsung menggunakan struktur deklaratif, memuji

secara tidak langsung menggunakan struktur interogatif, menyalahkan secara langsung menggunakan struktur imperatif, meminta maaf secara langsung menggunakan struktur deklaratif, dan mengucapkan terima kasih secara langsung menggunakan struktur deklaratif. Tindak tutur langsung paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 92 data, tindak tutur tidak langsung paling jarang ditemukan yaitu sebanyak 4 data.

- b. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA, yaitu pada materi teks negosiasi yang terdapat dalam KD 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis. Pendidik dapat menggunakan tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi. Hal ini dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh pada kegiatan inti dalam pembelajaran teks negosiasi.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai tindak tutur ekspresif dan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran teks negosiasi.
- c. Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian sejenis disarankan untuk mengembangkan dan mengkaji secara lebih mendalam topik bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. D. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Skripsi, Jember*, Universitas Jember.
- Chaer, Abdul & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delvi, D. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Skripsi, Yogyakarta*, Universitas Sanata Darma.
- Effendi, T. M. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi, Bandar Lampung*, Universitas Lampung.
- Herwin, Herwin. (2020). *Analisis Implikatur Pada Novel 5 cm Karya Dony Dirgantara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. *Skripsi, Lampung*, Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(4).
- Lailiyah, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2).
- Liye, T. (2023). *Tanah Para Bandit*. Jawa Barat: Sabak Grip Nusantara.
- Mujianto, G. (2020). *Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Santun Melalui Perspektif Komunikasi dan Akhlak Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kesatuan dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 1(14).
- Nadar, F. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuramila. (2020). Tindak Tutur Tokoh Ayah dan Tokoh Angel Dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”. *Jurnal Sinestesia*, 10(1).
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2).
- Prayogi, R., Riadi, B., & Rian Andri, P. (2020). Tindak Tutur Direktif Bertanya pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas. *KATA (Bahasa, Sastra*,

Dan Pembelajarannya), 8(2).

- Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, S. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4).
- Rosa, F. F. (2013). Gaya Bahasa Novel Selamat Tinggal Jeanette Karya Titie Said. Sebuah Kajian Stilistika. *Suluk Indo*, 2(3).
- Rusminto, N. E. (2021). *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2).
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1).
- Septora, R. (2021). Analisis Tindak Tutur Perlokusi di Media Sosial Youtube Konten Podcast:(Kajian Pragmatik). *Jurnal Silistik*, 1(2).
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sumarti, S. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Winda, N. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Yule, G. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuyun, Y., & Patriantoro, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 10(1).